

MIMESIS DALAM YOHANES 12:26: Analisis Etika Yohanes

Victorianus Paskah Daely¹

Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Jakarta, Indonesia¹

Email: daely.vic@gmail.com

Submitted: 16 December 2024 Revision: 25 April 2025 Accepted: 20 June 2025

Abstract

This study aims to analyze the concept of mimesis as an ethical aspect in the Gospel of John. This study is inspired by Cornelis Bennema's 2017 monograph entitled Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics. He raised an important thesis, namely that mimesis is at the core of John's ethics. Mimesis as an aspect of ethics is not an unfamiliar theme in NT studies, but in the Gospel of John mimesis is a recent discovery. According to Bennema, the concept of mimesis can be found in other forms of language found in John's Gospel. Using Bennema's construction of language and the concept of mimesis, this study will follow the path he has started. The research will focus on a deeper textual analysis of John 12:26 as a research sample using the historical-grammatical method. The study aims to delve deeper into the concept of mimesis in the text so as to see how it relates to John's ethical aspects. This study will provide a deeper affirmation of Bennema's previous studies and show the relevance of the concept of mimesis as an important aspect in the ethics of John's Gospel and the study of New Testament ethics.

Keywords: Mimesis; Ethics; Gospel of John; Cornelis Bennema

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep mimesis sebagai aspek etika dalam Injil Yohanes. Studi ini terinspirasi dari monografi Cornelis Bennema pada tahun 2017 yang berjudul *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*. Ia mengangkat sebuah tesis penting, yaitu mimesis adalah inti dari etika Yohanes. Mimesis sebagai aspek dalam etika bukanlah tema yang asing dalam studi PB, tapi dalam Injil Yohanes mimesis adalah temuan yang masih baru. Menurut Bennema, konsep mimesis dapat ditemukan dari bentuk-bentuk bahasa lain yang banyak ditemukan dalam Injil Yohanes. Menggunakan konstruksi bahasa dan konsep mimesis yang dibangun Bennema, studi ini akan mengikuti jalan yang telah dimulainya. Penelitian akan berfokus pada analisis teks lebih mendalam pada Yohanes 12:26 sebagai sampel penelitian dengan metode *historical-grammatical*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam konsep mimesis pada teks sehingga terlihat kaitannya dengan aspek etika Yohanes. Studi ini akan memberi penegasan yang lebih mendalam terhadap studi Bennema terdahulu serta menunjukkan relevansi konsep mimesis sebagai aspek penting dalam etika Injil Yohanes dan studi etika Perjanjian Baru.

Kata Kunci: Mimesis; Etika; Injil Yohanes; Cornelis Bennema



PENDAHULUAN

Studi etika dalam Injil Yohanes sedang menjadi topik yang hangat dalam berbagai diskusi oleh para sarjana belakangan ini. Tren ini terlihat dari berbagai pemikiran mengenai studi etika Injil Yohanes yang sudah dipublikasi secara signifikan setidaknya sejak dua dekade terakhir.¹ Usaha para sarjana dalam menggali aspek etika Yohanes dilakukan dari berbagai sudut pandang dan pendekatan. Salah satu studi etika Yohanes datang dari sebuah monografi berjudul *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics* oleh Cornelis Bennema yang terbit pada tahun 2017. Dalam penelitian tersebut Bennema mengangkat sebuah aspek berbeda dalam kajian etika Yohanes, yaitu mimesis. Tesis utama dalam penelitian tersebut adalah mimesis sebagai inti dari etika Yohanes.² Pendapat tersebut tentu saja menjadi klaim yang cukup signifikan dalam studi etika Perjanjian Baru terkhusus literatur Yohanes.

Mimesis (μίμησις) berasal dari bahasa Yunani, secara sederhana dapat diartikan sebagai peniruan. Konsep mimesis bukan sesuatu hal yang baru dalam studi etika PB,³ terkecuali dalam literatur Yohanes. Bennema mengamati bahwa penelitian mengenai konsep ‘meniru’ dalam literatur Yohanes telah dilakukan, tapi semua tulisan tidak menganggap mimesis sebagai bagian dari etika Yohanes secara fundamental.⁴

Salah satu alasan mimesis tidak mendapat bagian khusus dalam studi etika Yohanes adalah karena istilah mimesis muncul hanya satu kali dalam seluruh tulisan Yohanes. Kemunculannya diwakili verba μιμοῦ (mimou)⁵ dan tidak pernah muncul dalam Injil Yohanes.

¹. Hans Boersma, “A New Age Love Story: Worldview and Ethics in the Gospel of John,” *Calvin Theological Journal* 38, no. 1 (2003): 103–19; János Bolyki, “Ethics in the Gospel of John,” *Communio Viatorum* 45, no. 3 (2003): 198–208; Jey J. Kanagaraj, “The Implied Ethics of the Fourth Gospel: A Reinterpretation of the Decalogue,” *Tyndale Bulletin* 52, no. 1 (2001): 33–60, <https://doi.org/10.53751/001c.30259>.

². Cornelis Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*, *Library of New Testament Studies* 498 (London: Bloomsbury T&T Clark, 2017), 3.

³. Beberapa tulisan mengenai konsep “meniru” sebagai aspek etika dalam studi PB seperti, Willis Peter De Boer, *The Imitation of Paul: An Exegetical Study* (Kampen: J.H. Kok, 1962); Stephen Smalley, “The Imitation of Christ in the New Testament,” *Themelios* 3 (1965): 13–22; Richard A. Burridge, “Imitating Mark’s Jesus: Imagination, Scripture, and Inclusion in Biblical Ethics Today,” *Sewanee Theological Review* 50, no. 1 (2006): 11–31; Michael P. Jensen, “Imitating Paul, Imitating Christ: How Does Imitation Work as a Moral Concept?,” *Churchman* 124, no. 1 (2010): 17–36; Victor A. Copan, *Saint Paul as Spiritual Director: An Analysis of the Imitation of Paul with Implications and Applications to the Practice of Spiritual Direction*, *Paternoster Biblical Monographs* (Eugene: Wipf & Stock, 2008).

⁴. Bennema, *Mimesis*, 3.

⁵. Dalam 3 Yohanes 1:11 dengan struktur imperatif, *present, middle*.

Namun konsep mimesis dapat ditemukan dalam bentuk yang berbeda. Friedrich W. Horn berpendapat bahwa usaha mengungkapkan aspek mimesis dalam Kitab Suci tidak perlu berfokus pada satu teks tertentu atau dengan penekanan pada terminologi tertentu.⁶ Ada berbagai aspek yang dapat dianalisis untuk dalam menemukan aspek mimesis seperti karakterisasi, momen emosional yang terjadi dalam narasi, dan bagaimana narasi Kitab Suci menggerakkan pembaca untuk mengambil keputusan untuk meniru objek atau model. Dengan memerhatikan hal-hal tersebut aspek mimesis akan terlihat lebih jelas.

Di sisi lain, mimesis juga bisa ditemukan dari bentuk bahasanya, yang tidak selalu harus mengikuti rumpun kata mimesis. Menemukan bahasa mimesis dalam teks adalah hal yang pertama kali dilakukan oleh Bennema. Ia menentukan kata-kata maupun struktur kata yang mengindikasikan aspek mimesis dalam teks. Bennema menemukan delapan struktur kata yang mengindikasikan aspek mimesis, yang muncul dalam seluruh literatur Yohanes.⁷ Setelah memetakan setiap bahasa mimesis, ia mengelompokkan teks-teks yang memiliki bentuk dan fungsi yang sama. Kelompok-kelompok tersebut kemudian memunculkan tema-tema teologis yang kemudian dianalisis oleh Bennema.

Dalam Injil Yohanes, salah satu teks yang disebut Bennema menunjukkan adanya indikasi mimesis yang kuat adalah 12:26. Namun, seperti telah disebutkan bahwa Bennema berfokus pada tema-tema bahasa mimesisnya dan melakukan eksegesis dengan interpretasi teologis dari tema-tema tersebut. Pencarian makna dikaitkan pada fungsi-fungsi bahasa mimesis berdasarkan tema teologis. Dengan cara tersebut tentunya pembahasan pada suatu teks tertentu tidak bisa dilakukan dengan mendalam tanpa melihat konteks literer teks itu sendiri. Jika Bennema menilai 12:26 dipandang memiliki aspek mimesis yang kuat, sayang sekali jika tidak dilakukan analisis yang lebih detail pada teks ini. Di sinilah letak kekosongan yang membuat penelitian Bennema menjadi kurang lengkap.

Artikel ini disusun karena menangkap sisi kosong tersebut dan berusaha untuk menutup lubang ini dengan melakukan analisis terhadap yang lebih detail terhadap Yohanes 12:26. Penelitian ini diharapkan akan menambah kedalaman analisis mimesis Yohanes, sehingga memperkuat studi Bennema tentang posisi mimesis sebagai bagian utama dari etika Yohanes. Penelitian ini akan memperlihatkan bahwa ucapan Yesus dalam frasa *melayani Aku* dan frasa

⁶ Friedrich W. Horn, "Mimetische Ethik im Neuen Testament," dalam *Metapher - Narratio - Mimesis - Doxologie: Begründungsformen Frühchristlicher Und Antiker Ethik*, ed. oleh Ulrich Volp, Friedrich W. Horn, dan Ruben Zimmermann, Kontexte und Normen Neutestamentlicher Ethik, Band VII (Tübingen: Mohr Siebeck, 2016), 195–204.

⁷ Bennema, *Mimesis*, 33–63, perumusan ekspresi mimesis dalam seluruh tulisan Yohanes.

mengikut Aku dapat dibaca dalam kerangka konsep mimesis. Penafsiran dengan metode *historical-grammatical* akan menunjukkan sisi historis narasi yang melatarbelakangi ucapan Yesus, serta pendalaman pada kata-kata penting dalam struktur kalimat yang menunjukkan aspek mimesis. Hasil analisis menunjukkan teks 12:26 sebagai undangan yang disampaikan Yesus kepada orang banyak, di mana menuntut tindakan (performatif) etis sebagai responsnya. Dikatakan sebagai tindakan etis karena melibatkan proses analisis dan pengambilan keputusan, yang dibuat dalam rangka pertimbangan moral sebagai fondasinya.

METODOLOGI

Penelitian ini akan mengikuti jalan yang telah dibangun oleh Bennema dalam *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics* sebagai sumber utama penelitian. Dalam studinya, Bennema membentuk kerangka mimesis dalam beberapa hal: ekspresi/bahasa mimesis, tipe mimesis, skala kekuatan mimesis, dan kategori mimesis.⁸ Aspek-aspek tersebut yang kemudian menjadi titik tolak pertimbangan pemilihan teks dalam penelitian ini.

Proses penafsiran teks akan dilakukan dengan metode *historical-grammatical*. Secara sederhana metode yang digunakan adalah proses penafsiran yang berfokus pada latar belakang historis dan tata bahasa dalam menyingkapkan makna sesungguhnya sebagaimana dimaksudkan penulis aslinya.⁹ Dalam analisis historis, penelitian akan menelusuri latar belakang historis teks Yohanes 12:26. Selanjutnya, analisis gramatikal akan difokuskan pada bahasa teks asli Yunani dengan memperhatikan struktur kalimat, pilihan kata kerja, dan penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang mengindikasikan aspek mimesis.

PEMBAHASAN

Sebelum melakukan eksegesis teks, artikel ini akan menguraikan secara ringkas tentang konsep mimesis yang digunakan dalam penelitian ini. Secara umum uraian konsep akan dilakukan berdasarkan studi literatur pada sumber-sumber sekunder. Selanjutnya, akan dipaparkan juga bagaimana kaitan mimesis dengan etika dalam Injil Yohanes. Bagian terakhir adalah tafsiran teks 12:26 untuk melihat konsep mimesis dan kaitannya dengan etika.

⁸ Bennema, *Mimesis*, lebih lanjut untuk kerangka kerjanya dalam seluruh bab 2.

⁹ Stanley E. Porter dan Kent D. Clarke, "What Is Exegesis? An Analysis of Various Definitions," dalam *Handbook to Exegesis of the New Testament*, ed. oleh Stanley E. Porter (Boston: Brill Academic Publ, 2002), 7.

Mimesis: Apa dan Bagaimana?

Secara natural manusia belajar dengan cara meniru. Seperti seorang anak kecil yang memiliki perilaku yang serupa dengan orang tuanya, seorang murid berpikir seperti gurunya, seseorang berusaha meniru orang yang diidolakannya, manusia berkembang dengan meniru sekitarnya dengan sadar maupun tanpa disadari. Perilaku meniru menjadi bagian penting dalam hidup manusia sehingga menjadi konsep yang dipelajari dan dikembangkan dalam periode sejarah yang panjang. Konsep ‘peniruan’ telah menjadi diskusi filosofis sejak pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Yunani kuno, Plato dan Aristoteles dengan istilah μίμησις (mimesis).

Konsep mimesis dalam pandangan Plato banyak dituangkan dalam *Republic*. Pada bagian akhir buku kedua *Republic*, pembahasan mimesis Plato berfokus pada kaitan antara puisi dan pendidikan.¹⁰ Plato mengatakan bahwa untuk membentuk diri seorang anak kecil, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan “model” melalui cerita.¹¹ Model yang dimaksud adalah tokoh-tokoh tertentu yang berfungsi sebagai objek pembelajaran. Seorang anak belajar dengan cara meniru dan puisi adalah salah satu sumber utama dalam pembelajaran generasi muda. Melalui penggambaran model dari cerita-cerita tersebut, anak kecil mempunyai objek yang dapat ditirunya. Sayangnya, tentunya peniruan bisa saja mengarah pada hal yang baik atau buruk bergantung dari kisah itu sendiri. Oleh karena itu, Socrates melalui Plato menyarankan agar pengajar anak-anak harus dengan bijaksana memilih cerita, tokoh, atau bahkan melakukan sensor terhadap cerita-cerita yang mengandung unsur moral yang negatif.

Dalam kaitannya dengan etika, Plato menilai bahwa kebanyakan puisi pada masa itu tidak memberi unsur pendidikan yang baik. Puisi-puisi menceritakan tokoh-tokoh sejarah Yunani, seperti pahlawan atau dewa-dewa yang terkadang justru menjadi representasi kehidupan yang brutal dan negatif.¹² Cerita yang dibaca akan berdampak terhadap anak yang mendengarkan cerita juga bagi pengajar yang menceritakan ulang kisah. Keduanya bisa saja dipengaruhi atau terdampak pada hal buruknya. Terlepas dari pandangan Plato yang kontra dengan puisi-puisi klasik maupun pandangan Socrates, melalui proses pembelajaran dalam dialog tersebut, Gebauer dan Wulf mendefinisikan mimesis secara sederhana sebagai “*the imitation of role models, whereby the goal is to become like the models.*”¹³ Dalam hal ini dapat

¹⁰. Gunter Gebauer dan Christoph Wulf, *Mimesis: Culture, Art, Society* (Berkeley: University of California Press, 1995), 33.

¹¹. Matthew Potolsky, *Mimesis* (New York: Routledge, 2006), 18–19.

¹². Potolsky, 21–31.

¹³. Gebauer dan Wulf, *Mimesis*, 34.

dikatakan bahwa, jika seorang anak diharapkan tumbuh menjadi seseorang dengan karakter yang baik dan agung, maka ia harus meniru model dengan karakter yang baik dan agung juga.

Melalui pembahasan Plato mengenai konsep mimesis, setidaknya dapat terlihat ada dua hal yang dianggap penting: *Pertama*, mimesis menunjuk pada representasi objek yang diasumsikan sebagai sesuatu yang menyamai keaslian. *Kedua*, mimesis diperkenalkan dalam kapasitas transformatif. Pengertian pertama menunjukkan konsep mendasar dalam mimesis, di mana pengertian kedua merujuk pada fungsi dan tujuan mimesis.

Di sisi lain, Aristoteles memberi kritik terhadap pengertian Plato yang menilai bahwa mimesis dalam seni berpotensi menipu karena merupakan refleksi dari dari sesuatu yang berbeda. Bagi Aristoteles mimesis dalam seni berdiri sendiri, sebagaimana dirangkum oleh Matthew Potolsky sebagai, “*a craft with its own internal laws and aims.*”¹⁴ Puisi misalnya, memiliki natur sendiri dengan struktur, jenis, dan tujuannya sendiri. Bagi Aristoteles, refleksi puisi terhadap alam bukan hanya sebatas bentuk fisik alam itu sendiri, tetapi ada proses mimesis yang menyatukannya.¹⁵ Proses tersebut bisa berupa inspirasi awal, improvisasi dalam pengembangan, refleksi, maupun hasil akhir (berupa tragedi/drama atau komedi). Namun konsep utama tentang mimesis Aristoteles tetap selaras dengan Plato, bahwa peniruan akan selalu merujuk pada representasi orang maupun objek tertentu.

Menurut Gebauer dan Wulf, ada dua hal yang dikembangkan Aristoteles dalam *Poetica* tentang konsep mimesis.¹⁶ *Pertama*, Aristoteles berfokus pada penggambaran dalam mimesis. Bagi Aristoteles, mimesis lebih dari sekadar membuat ulang objek yang sudah ada, tetapi bisa juga dengan modifikasi tertentu dalam prosesnya untuk meningkatkan kualitas. *Kedua*, dalam konteks teater, mimesis adalah perwujudan ekspresi individu secara verbal dan tindakan. Menurut Aristoteles, hal ini akan menekan efek katarsis dari tragedi. Hal ini kontra dengan Plato yang menghindari model atau objek tiruan dari sastra yang dipandanginya memberi pengaruh negatif. Aristoteles menilai bahwa pengalaman yang melibatkan emosi mendalam antara audiens terhadap model justru akan mengurangi efek negatifnya.¹⁷ Aristoteles tidak menolak untuk merepresentasikan model, meskipun ada aspek negatif dari si model karena proses peniruan seharusnya bersifat kreatif dan dapat memilah sisi baik-buruk dengan tepat.

¹⁴. Potolsky, *Mimesis*, 33.

¹⁵. Potolsky, 34, menyatakan lebih lanjut bahwa menurut Aristoteles seni memiliki sifat khusus, yaitu media, objek, dan metode representasinya.

¹⁶. Gebauer dan Wulf, *Mimesis*, 53.

¹⁷. Gebauer dan Wulf, 23; Lebih lanjut mengenai efek katarsis dalam Aristoteles, lih. Potolsky, *Mimesis*, 45–46.

Berdasarkan konsep mimesis oleh Plato dan Aristoteles dapat disimpulkan bahwa, mimesis adalah peniruan yang dilakukan dengan aktif oleh seseorang yang menjadi subjek atau peniru terhadap model atau objek. Mimesis tidak hanya sebuah konsep peniruan, tetapi melibatkan proses identifikasi, refleksi, pengambilan keputusan, di mana mimesis selalu berkaitan dengan hubungan antara peniru dengan objek tiruannya. Hubungan ini akan terlihat secara temporal ataupun permanen. Mimesis melibatkan pengetahuan kognitif untuk memilah objek yang tepat dan aspek-aspek apapun untuk ditiru, termasuk dalam memodifikasi yang ditiru. Mimesis juga akan melibatkan afeksi yang memengaruhi orang lain untuk mengambil keputusan dalam meniru. Secara sederhana, konsep mimesis yang digunakan dalam artikel ini dipahami dalam kerangka ‘orang B meniru orang A dalam aktivitas/keadaan X (untuk menjadi seperti orang A)’.¹⁸

Mimesis Sebagai Aspek Etika

Etika berbicara tentang benar dan salah dalam kaedah moral. Secara umum, etika adalah bagian dalam studi filosofis.¹⁹ Namun penggalian batasan etis dalam pandangan Kristen perlu dilakukan dalam terang Kitab Suci, yang adalah pewahyuan Allah.²⁰ Dengan demikian moralitas orang percaya selalu berada dalam kerangka moralitas Allah.

Konsep mimesis klasik yang telah dipaparkan di atas memang dipaparkan dalam konteks seni dan sastra. Namun pembahasan mimesis baik Plato dan Aristoteles selalu akan beririsan pada tujuan etis.²¹ Seseorang menciptakan karya seni untuk dinikmati orang lain dan menjadi sesuatu yang menggugah orang lain. Seseorang meniru orang lain dengan harapan mendapatkan sesuatu yang baik untuk perubahan dirinya, entah itu kebaikan, kepintaran, kebijaksanaan, bahkan status atau keadaan model yang ditirunya. Motif peniruan tersebut tentu berkaitan erat dengan moralitas seseorang. Penilaian seseorang terhadap model, refleksi terhadap dirinya, dan pilihan untuk menjadikan model sebagai objek tiruannya adalah keputusan etis yang diambil dalam proses yang beragam.

Artikel ini disusun dengan mengikuti ide besar Cornelis Bennema bahwa mimesis adalah jantung dari etika Yohanes. Penjelasan lebih lanjut mengenai letak mimesis dalam etika

¹⁸. Bennema, *Mimesis*, 25.

¹⁹. John Deigh, *An Introduction to Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 7–9.

²⁰. Robertson McQuilkin dan Paul Copan, *Introduction to Biblical Ethics: Walking in the Way of Wisdom*, 3rd ed (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 11–12.

²¹. Stephen Halliwell, *The Aesthetics of Mimesis: Ancient Texts and Modern Problems* (Princeton: Princeton University Press, 2002), 61.

Yohanes dijelaskannya dalam bab lima *Mimesis in the Johannine Literature*. Secara ringkas, Bennema berpendapat bahwa:²²

1. Injil Yohanes mengindikasikan narasi moral yang sangat kuat.
2. Konteks keluarga adalah kerangka etis dalam tradisi Yohanes.
3. Berkaitan dengan poin kedua, mimesis ditemukan dalam konteks keluarga Ilahi.

Dalam pengertian di atas dapat dipahami bahwa proses mimesis dalam konteks Injil Yohanes adalah mimesis antara orang percaya dalam meniru Yesus sebagai objek atau model tiruannya. Peniruan kepada Yesus merupakan aspek etis karena seseorang meniru Yesus dalam tujuan untuk berada dalam moralitas Allah. Seseorang bisa saja menjadi Kristen, tapi tidak mungkin tanpa mengadopsi nilai-nilai Kristen yang berpusat pada moralitas Allah, yang dinyatakan melalui kehidupan pelayanan dan pengajaran-pengajaran Yesus dalam Injil.

Eksegesis Teks

Kalimat pada 12:26 merupakan bagian dari perkataan Yesus sebagai respons terhadap orang-orang yang hendak bertemu dengan-Nya beberapa hari sebelum hari raya Paskah (ay. 20).²³ Perkataan Yesus pada 12:26 ini adalah satu rangkaian utuh (12:23-36) meskipun terdapat dua bagian, yaitu ayat 20-28 dan ayat 30-36. Namun seluruh rangkaian ini adalah kesatuan dalam serangkaian narasi, maka pasal 12:20-36 adalah satu unit utuh.²⁴

Hari raya Paskah akan ditandai dengan banyaknya orang yang pergi ke Yerusalem untuk menyucikan diri sebelum hari perayaan tiba (11:55). Orang-orang Yahudi Diaspora umumnya akan datang lebih awal bahkan satu minggu sebelum hari raya, dan semua dalam suasana perjalanan yang penuh sukacita.²⁵ Orang-orang yang semakin ramai berdatangan juga berusaha untuk mencari Yesus karena berita tentang berbagai tanda yang diperbuat Yesus.

Semakin mendekatnya hari raya maka semakin ramai orang yang datang menuju Yerusalem dan situasi kota yang semakin ramai. Dalam perjalanan menuju Yerusalem, Yesus

²². Bennema, *Mimesis*, 143–71.

²³. Penginjil memberi keterangan hari raya Paskah secara rutin dalam tulisannya, yang pertama pada pasal 2:13; yang kedua pada pasal 6:4; dan yang ketiga pada 11:55. Pada 12:1 keterangan waktu dinyatakan dengan lebih jelas, yaitu enam hari sebelum Paskah. Garis waktu masa pelayanan Yesus secara kronologis lihat Harold W. Hoehner, "The Chronology of Jesus," dalam *Handbook for the Study of the Historical Jesus*, ed. oleh Tom Holmén dan Stanley E. Porter, vol. 3 (Leiden: Brill, 2011), 2315-2360.

²⁴. Pembatasan unit untuk pasal 12:20-36 juga seperti Raymond E. Brown, *The Gospel According to John (I-XII): Introduction, Translation, and Notes*, The Anchor Bible (Garden City: Doubleday, 1966), 465–80; George R. Beasley-Murray, *John*, WBC 36 (Dallas: Word Books, 1987), 211–15; Herman N. Ridderbos, *The Gospel According to John: A Theological Commentary*, trans. oleh John Vriend (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 426–42; D. A. Carson, *The Gospel According to John*, Repr. (Leicester: Inter-Varsity Press, 1998), 435–47; Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 871–82.

²⁵. Keener, *John*, 858.

disambut oleh orang banyak (12:12-13). Kabar mengenai perbuatan yang dilakukan Yesus telah tersebar luas dan menarik perhatian banyak orang mencari Dia.²⁶ Di tengah suasana perayaan yang penuh sukacita, sekelompok orang-orang Farisi gusar karena melihat bahwa “seluruh dunia datang mengikuti Yesus” (12:19). Kegusaran orang-orang Farisi menjadi kontras dengan pembukaan pada bagian berikutnya, di mana dan saat itu ada orang-orang Yunani yang turut dalam perayaan (ay.20), dan mereka ingin melihat Yesus (ay. 21).

ἐὰν ἐμοί τις διακονῆ, ἐμοὶ ἀκολουθεῖτω,
καὶ ὅπου εἰμι ἐγὼ ἐκεῖ καὶ ὁ διάκονος ὁ ἐμὸς ἔσται·
ἐάν τις ἐμοὶ διακονῆ τιμήσει αὐτὸν ὁ πατήρ.

Terjemahan:

Jika seseorang melayani Aku, dia harus mengikut Aku,
dan di mana Aku berada di situ juga pelayan-Ku berada.

Jika seseorang melayani Aku, Bapa akan menghormatinya.

Konteks Literer

Kalimat pada 12:26 merupakan bagian dari perkataan Yesus sebagai respons terhadap orang-orang yang hendak bertemu dengan-Nya beberapa hari sebelum hari raya Paskah (ay. 20).²⁷ Perkataan Yesus pada 12:26 ini adalah satu rangkaian utuh (12:23-36) meskipun terdapat dua bagian, yaitu ayat 20-28 dan ayat 30-36. Namun seluruh rangkaian ini adalah kesatuan dalam serangkaian narasi, maka pasal 12:20-36 adalah satu unit utuh.²⁸

Hari raya Paskah akan ditandai dengan banyaknya orang yang pergi ke Yerusalem untuk menyucikan diri sebelum hari perayaan tiba (11:55). Orang-orang Yahudi Diaspora umumnya akan datang lebih awal bahkan satu minggu sebelum hari raya, dan semua dalam suasana perjalanan yang penuh sukacita.²⁹ Orang-orang yang semakin ramai berdatangan juga berusaha untuk mencari Yesus karena berita tentang berbagai tanda yang diperbuat Yesus.

²⁶. Beberapa penafsir memperkirakan bahwa ketertarikan orang banyak kepada Yesus adalah karena perbuatan Yesus ketika menyucikan Bait Allah (2:13-22), seperti Gary M. Burge, *John: From Biblical Text ... to Contemporary Life*, The NIVAC (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 343; Beasley-Murray, *John*, 211; Carson, *John*, 436 juga berpendapat bahwa ketertarikan orang banyak adalah karena berita yang tersebar mengenai peristiwa penyucian Bait Suci yang dicatat dalam Injil Markus 11:15-17.

²⁷. Penginjil memberi keterangan hari raya Paskah secara rutin dalam tulisannya, yang pertama pada pasal 2:13; yang kedua pada pasal 6:4; dan yang ketiga pada 11:55. Pada 12:1 keterangan waktu dinyatakan dengan lebih jelas, yaitu enam hari sebelum Paskah. Garis waktu masa pelayanan Yesus secara kronologis lihat Hoehner, “The Chronology of Jesus,” 2315-2360.

²⁸. Pembatasan unit untuk pasal 12:20-36 juga seperti Brown, *John I-XII*, 465–80; Beasley-Murray, *John*, 211–15; Ridderbos, *John*, 426–42; Carson, *John*, 435–47; Keener, *John*, 871–82.

²⁹. Keener, *John*, 858.

Semakin mendekatnya hari raya maka semakin ramai orang yang datang menuju Yerusalem dan situasi kota yang semakin ramai. Dalam perjalanan menuju Yerusalem, Yesus disambut oleh orang banyak (12:12-13). Kabar mengenai perbuatan yang dilakukan Yesus telah tersebar luas dan menarik perhatian banyak orang mencari Dia.³⁰ Di tengah suasana perayaan yang penuh sukacita, sekelompok orang-orang Farisi gusar karena melihat “seluruh dunia datang mengikuti Yesus” (12:19). Kegusaran orang-orang Farisi menjadi kontras dengan perikop 12:20-36, karena saat itu ada orang-orang Yunani yang turut dalam perayaan (ay.20), yang justru ingin bertemu Yesus (ay. 21).

Analisis Detail

Bagi beberapa sarjana, teks Yohanes 12:26 memang dianggap memiliki indikasi mimesis yang kuat. Tentunya analisis yang dilakukan selalu dilihat dalam terang keseluruhan narasi. Dirk G. Van der Merwe misalnya, yang mengatakan Yesus menggunakan “motif biji gandum” dalam narasi 12:20-26 untuk memberi gambaran tentang apa yang akan dilakukan-Nya dan bagaimana hal tersebut akan mendatangkan kebaikan yang lebih besar.³¹ Van der Merwe melanjutkan bahwa, penjelasan Yesus kemudian mengindikasikan keinginan-Nya agar murid-murid-Nya juga melakukan pengorbanan yang sama dalam rangka pelayanan mereka bagi Yesus.³²

Jan Van der Watt berpendapat bahwa 12:26 adalah salah satu “*key passage*” dalam memahami implikasi dari mengikut Yesus.³³ Van der Watt berpendapat bahwa salah satu relasi antara mimesis dengan etika adalah dalam verba ἀκολουθέω (akoloutheō, mengikuti). Injil Yohanes menggambarkan Yesus sebagai sosok pemimpin yang layak ditiru. Narasi 12:23-26 menunjukkan bagaimana Yesus menjelaskan implikasi dari mengikut-Nya: akan bersama dengan Dia. Membenci nyawa untuk memelihara hidup (12:25) adalah tuntutan untuk mengorbankan diri dalam rangka mengikuti Dia. Mengikut Yesus berarti melakukan pengorbanan diri yang sama. Konteks narasi mengacu pada kematian Yesus dan sikap para murid yang juga mengikuti-Nya sampai mati.

³⁰. Beberapa penafsir memperkirakan bahwa ketertarikan orang banyak kepada Yesus adalah karena perbuatan Yesus ketika menyucikan Bait Allah (2:13-22), seperti Burge, *John*, 343; Beasley-Murray, *John*, 211; Carson, *John*, 436 juga berpendapat bahwa ketertarikan orang banyak adalah karena berita yang tersebar mengenai peristiwa penyucian Bait Suci yang dicatat dalam Injil Markus 11:15-17.

³¹. Dirk G. van der Merwe, “Imitatio Christi in the Fourth Gospel,” *Verbum et Ecclesia* 22, no. 1 (2001): 131–48.

³². van der Merwe, 136.

³³. Jan G. van der Watt, *A Grammar of the Ethics of John*, vol. 1, WUNT 431, 502 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2019), 260–61.

Dalam penelitian ini, penulis melihat bahwa motif mengikuti Yesus dalam 12:26 akan lebih terlihat jelas dalam struktur kalimat yang berbentuk *chiastic* berikut:

- A Jika seseorang melayani Aku,
B dia harus mengikut Aku,
C dan di mana Aku berada di situ juga pelayan-Ku berada.
B' Bapa akan menghormatinya.
A' Jika seseorang melayani Aku,

Struktur kalimat di atas menunjukkan relasi sebab-akibat yang kuat. Mengikuti Yesus adalah tindakan etis yang penting (B), tetapi susunan frasa pada kalimat sebelumnya menunjukkan posisi verba $\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\eta$ (*diakonē*, melayani) (A) sebagai hal yang terlebih dahulu dilakukan. Bagian akhir kalimat (A', B') menunjukkan cerminan dari yang pertama (A, B). Struktur yang pertama menyatakan tawaran untuk memilih, struktur cerminannya menjadi alasan untuk melayani Dia. Berdasarkan struktur di atas, terlihat kaitan antara kata kerja menjadi bagian penting dalam setiap frasa yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Melayani ($\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\eta$) Yesus

Verba $\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\eta$ hanya muncul tiga kali sepanjang Injil Yohanes (12:2; 12:26). Kemunculan pertama adalah keterangan oleh narator mengenai Marta yang “melayani” saat ada perjamuan makan yang diadakan bagi Yesus di Betania (12:2). Kemunculan verba $\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\eta$ berikutnya yaitu dalam perkataan Yesus yang diucapkan dua kali dalam satu kalimat (12:26). Kemunculan yang cukup intens dalam satu ayat saja ini seharusnya menjadi indikasi ada pesan penting yang ingin ditekankan.³⁴ Penekanan maksud “melayani” dalam teks ini dapat ditelusuri dalam dua aspek, *siapa yang dapat melayani Yesus* dan *apa bentuk pelayanannya?*

Melihat pada konteks tindakan Marta yang melayani pada perjamuan makan (12:2), Craig S. Keener menduga bahwa kemungkinan pelayanan Marta menjadi gambaran bentuk pelayanan dalam kerendahan hati sebagaimana Yesus kehendaki dilakukan para pengikut-Nya (12:26).³⁵ Dugaan ini rasanya agak sulit dibuktikan meskipun bagian lain dalam Injil Yohanes kemiripan (13:5, 14). Kemiripan yang dimaksud adalah karena dalam latar yang senada, yaitu dalam perjamuan makan, tetapi pada pasal 13 karakter yang terlibat adalah Yesus dan murid-murid. Di tengah perjamuan makan Yesus membasuh kaki murid-murid sebagai bentuk pelayanan yang paling rendah (13:5, 14). Herman Ridderbos melihat tindakan Yesus adalah

³⁴. Bentuk repetisi verbal merupakan bagian dari retorika untuk menghubungkan tema-tema narasi, lih. James L. Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 42.

³⁵. Keener, *John*, 862.

untuk memberikan contoh kepada murid-murid meskipun posisi-Nya sebagai Tuhan dan Guru tetapi melayani murid-murid yang adalah hamba (bdk. 13:13, 16; 15:15, 20).³⁶ Namun jika dilihat dengan cara demikian, ada perbedaan linguistik dalam hal ini karena Penginjil menggunakan verba διακονῆ (12:2, 26) yang lebih berkaitan dengan nomina δίακονος yang juga muncul pada ayat 26 sedangkan kata hamba dalam narasi perjamuan makan bersama murid menggunakan nomina δοῦλος. Meskipun keduanya dapat diterjemahkan sebagai “hamba,” tapi dengan nuansa dan penekanan berbeda.

Kurangnya konteks lain yang terkait mengenai verba διακονῆ dalam Injil Yohanes mengakibatkan sulitnya menelaah kata ini. Sebuah artikel oleh Gert Breed menyatakan bahwa penggunaan kelompok kata *diakon* dalam Yohanes 12:26 tidak banyak mendapat perhatian oleh para penafsir. Oleh karena itu, pembahasan kelompok kata *diakon* pada teks ini akan merujuk pada hasil analisis Breed.³⁷

Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah jika Yesus menjadi objek pelayanan, maka *siapa yang dapat melayani Yesus?* Penginjil tidak menjelaskan kepada siapa perkataan Yesus ditujukan dalam konteks 12:20-36. Keterangan mengenai audiens hanya ada pada ayat 29 sehingga dapat disetujui bahwa Yesus berkata di depan banyak orang. Perkataan Yesus ditujukan tidak hanya kepada orang-orang Yahudi tapi juga orang-orang non-Yahudi, bukan hanya murid-murid tetapi kemungkinan juga orang Farisi. Maka tidak ada batasan kepada siapa pun atau kelompok mana pun untuk dapat melayani Yesus. Hal ini diperkuat juga dengan kata ganti τις (seseorang, sesuatu) yang menunjukkan bahwa subjeknya tidak terdefinisi.³⁸ Jadi, dalam konteks ini tidak ada batasan bagi siapapun dapat melayani Yesus. Keterbukaan panggilan ini membawa pada bagian selanjutnya, yaitu bentuk pelayanan kepada Yesus dalam konteks 12:26, yang terlihat kaitannya dengan kalimat sebelumnya. Yesus memberi perumpamaan singkat mengenai biji gandum yang harus mati demi menggenapi tujuannya, yaitu menghasilkan banyak buah (ay. 24) kemudian penjelasan Yesus mengenai kehilangan nyawa untuk hidup yang kekal (ay. 25). Beberapa penafsir tidak secara eksplisit menelaah bentuk melayani yang dimaksudkan, tetapi beberapa penafsir lainnya berpendapat bahwa melayani di sini sedang memberi gambaran pelayanan dalam penderitaan bahkan hingga kehilangan nyawa.³⁹ Pengorbanan nyawa demi kehormatan bukanlah hal yang asing dalam

³⁶. Ridderbos, *John*, 433.

³⁷. Gert Breed, “The Meaning of the Diakon Word Group in John 12:26 Applied to the Ministry in Congregations,” *Verbum et Ecclesia* 35, no. 1 (2014): 1.

³⁸. Breed, 1.

³⁹. Beberapa penafsir yang berpendapat bahwa pelayanan yang dimaksud adalah dalam penderitaan atau bahkan hingga mati, seperti Ernst Haenchen, *John 2: A Commentary on the Gospel of John Chapters 7-21*,

konteks saat itu.⁴⁰ Namun dalam konteks yang berbeda seperti dalam pembacaan modern hal ini akan sulit dimengerti.

Dalam analisisnya, Breed berpendapat bahwa verba *διακονῆ* pada teks ini tidak sedang memberi penekanan pada sikap taat dalam ketaatan dan kerendahan hati, meskipun aspek tersebut tidak bisa diabaikan. Dalam hal ini Breed berpendapat bahwa verba *διακονῆ* pada 12:26 memberi tekanan pada kewajiban menyelesaikan tugas pelayanan hingga tuntas.⁴¹ Jika dilihat dalam konteks perikop ini, maka respons Yesus pada ayat 27 sesungguhnya menunjukkan bahwa Ia pun mengalami kegelisahan menghadapi apa yang harus dijalani. Namun Ia tidak berusaha membatalkan atau pun menanggukkan “kewajiban pelayanan-Nya.” Ia tetap menerima dan menyelesaikan pelayanan tersebut sebagai bentuk ketaatan kepada Bapa-Nya. Demikian pula Yesus menuntut setiap orang yang melayani-Nya, juga harus melayani setiap kewajiban tugas dan pelayanannya apa pun bentuknya, bahkan jika harus menderita atau mati sekalipun.

Hal lain yang perlu diperhatikan kerangka kondisional di awal kalimat ini dengan partikel *ἐὼν* yang menandakan relasi bersyarat. Dalam konteks kalimat ini dapat dipahami bahwa melayani Yesus adalah sebagai protasis, yaitu klausa yang menandakan kondisi sedangkan klausa berikutnya adalah apodosis yang menyatakan akibat.⁴² Namun protasis bukanlah sesuatu yang mutlak, atau harus selalu “benar” dalam kerangka biner. Dalam kaitannya dengan Yesus yang berbicara kepada banyak orang, maka klausa ini berarti melayani Yesus bukanlah keharusan.

Melalui pemaparan di atas, terlihat bahwa ayat 12:26 adalah ajakan yang menunjukkan keterbukaan Yesus yang tidak memberi batasan kepada siapapun atau kelompok manapun. Undangan ini adalah ajakan melayani Yesus yang diwakili oleh verba *διακονῆ* (melayani). Namun undangan ini bukan perintah yang memaksa dan terbuka bagi siapa saja. Undangan ini memerlukan respons dan kerelaan dari setiap orang yang ingin melayani Yesus. Aspek ini menunjukkan bahwa mimesis dalam konteks Yohanes 12:26 bukanlah paksaan, melainkan

ed. oleh Robert W. Funk dan Ulrich Busse, trans. oleh Robert W. Funk, *Hermeneia* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 97 meskipun Haenchen memperhalus istilahnya dengan “pelayanan dalam jalan yang sulit.”; Leon Morris, *The Gospel According to John*, Rev. ed, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co., 1995), 594; Carson, *John*, 439, juga berpendapat sama meskipun memberi indikasi bahwa kematian yang dimaksud bukan kematian fisik. Burge, *John*, 344.

⁴⁰. Keener memberi penjelasan ringkas mengenai mengenai konsep kematian demi kehormatan dalam konteks Yahudi dan filsafat Yunani dalam komentarnya, lih. Keener, *John*, 874.

⁴¹. Breed, “Diakon,” 2.

⁴². Bradley H. McLean, *New Testament Greek: An Introduction* (New York: Cambridge University Press, 2011).

undangan untuk secara sukarela meniru model pelayanan Yesus. Ini sejalan dengan konsep mimesis sebagai peniruan aktif yang melibatkan keputusan dan pilihan individu. Namun bagi siapapun yang merespons untuk melayani Yesus, terikat pada suatu syarat lainnya, yaitu mengikuti Dia.

2. Mengikuti (ἀκολουθεῖτω) Yesus

Cornelis Bennema berpendapat bahwa ἀκολουθεῖν dalam literatur Yohanes tidak memiliki aspek mimesis secara linguistik melainkan hanya secara konseptual, demikian pula secara spesifik pada 12:26.⁴³ Dalam konstruksi bahasa mimesisnya, Bennema melihat bahwa bahasa mimesis dalam 12:26 diindikasikan melalui verba εἶναι ketimbang verba ἀκολουθεῖν, dan berpendapat bahwa,

“the believer arrives at the same place as Jesus (mimesis) as the result of following him... Therefore, it appears that following Jesus facilitates mimesis. Instead of arguing that following Jesus means imitating him, i suggest that believers follow Jesus in order to imitate him.”⁴⁴

Dalam hal ini, Bennema berpendapat bahwa mengikuti Yesus adalah sarana untuk bisa berada bersama Yesus dengan tujuan untuk meniru-Nya. Dengan kata lain, mengikuti Yesus dapat dilihat sebagai tujuan mimesis. Pengertian ini juga tidak serta merta meniadakan aspek mimesis dalam verba ἀκολουθεῖν, justru memberi dimensi tujuannya. Namun, dengan melihat kembali pada struktur kalimat dalam klausa pertama (Jika seseorang melayani Aku), mengikuti Yesus harus dipahami dalam konteks melayani Yesus dalam kerelaan. Artinya, mengikuti Yesus adalah syarat dalam melayani Yesus, yang juga dilakukan dalam kerelaan.

Kalimat *Jika seseorang melayani Aku, ia harus mengikuti Aku* dapat dimengerti bahwa seseorang tidak dapat melayani Yesus tanpa mengikuti Dia. Oleh karena itu konsep mengenai mengikuti Yesus adalah bagian lain yang juga penting. Verba ἀκολουθεῖν muncul sebanyak sembilan belas kali dalam seluruh Injil Keempat (1:37, 38, 40, 43; 6:2, 8:12; 10:4, 5, 27; 11:31; 12:26; 13:36 (2x), 37; 18:15; 20:26; 21:19, 20, 22). Sepuluh dari kemunculan verba ἀκολουθεῖν adalah ucapan Yesus, baik kepada murid-murid secara langsung maupun kepada orang-orang lainnya.⁴⁵ Yesus pertama kali mengucapkan “ikut Aku” kepada Filipus dan menjadikannya

⁴³. Dalam pandangan Bennema, teks 12:26 tidak menunjukkan tindakan apapun untuk ditiru oleh pengikut Yesus, tetapi ada aspek mimesis yang bisa diperhatikan di sini, lih. Bennema, *Mimesis*, 86.

⁴⁴. Bennema, 87.

⁴⁵. Orang-orang lain yang dimaksudkan dapat dikategorikan lebih detail seperti orang-orang Farisi (10:4, 5), tapi bisa juga tanpa deskripsi jelas seperti pada konteks 12:20-36 yang hanya diberi keterangan orang banyak (ay. 29). Namun perkataan Yesus kepada orang banyak bisa juga diartikan tertuju kepada murid-murid karena mereka umumnya selalu bersama dengan Yesus.

murid (1:43). Terakhir kali Yesus mengatakan “ikut Aku” adalah kepada Petrus (21:19). Secara literal Petrus mengikuti Yesus yang berbicara dengannya, tetapi Yesus juga memaksudkan hal tersebut untuk mengingatkan Petrus mengikuti keteladanan pelayanan Yesus yang kemudian ditegaskan kembali pada 21:22.⁴⁶ Terlihat bahwa pemaknaan “mengikuti Yesus” dalam Injil Yohanes sangat dekat dengan pemuridan Yesus. Dalam hal ini konsep pemuridan mengalami perluasan makna, bukan hanya bersifat literal tetapi juga figuratif.⁴⁷ Bukan hanya sekadar mengikuti di belakang sang guru di manapun sang guru berada, tetapi mengikuti dalam karakter dan pengajaran.

Melihat pada konteks perkataan Yesus di sini (12:23-33), pada umumnya para ahli berpendapat bahwa mengikut Yesus dimengerti sebagai keikutsertaan dalam penderitaan bahkan hingga kematian. Hal ini tentunya sangat berkaitan erat pada konteks serangkaian kalimat Yesus tentang perumpamaan mengenai benih yang harus mati (12:24) dan penjelasan mengenai tidak mencintai nyawa (ay. 25) demi sesuatu yang lebih berharga.

Umumnya penafsir-penafsir terdahulu akan mengaitkan 12:25 dengan Injil Sinoptik. Raymond E. Brown melihat paralelisme konteks 12:25 tentang kehilangan dan memelihara nyawa dengan perkataan Yesus dalam Injil sinoptik (bdk. Mat. 10:39; Mrk. 8:35; Luk. 9:24).⁴⁸ Menurut Brown baik dalam Injil Markus dan juga Injil Yohanes, mengenai mengikut Yesus keduanya memberi pesan yang sama, yaitu “a call for a willingness to imitate Jesus in suffering and death.”⁴⁹ Bagi Brown, mengikuti Yesus adalah suatu panggilan. Ini bukan panggilan tanpa syarat, karena harus mengikuti pola pelayanan Yesus dengan kerelaan untuk menderita bahkan mati.

Mengikut Yesus harus dalam kerelaan dan ketaatan. Jika demikian, apa yang mendorong setiap pelayan dapat mengikuti pola pelayanan Yesus dalam penderitaan dan

⁴⁶. Ernst Haenchen juga melihat pengertian ganda mengenai “ikut Aku” dalam 21:19-21. Secara literal Yesus mengajak Petrus berjalan bersama dan secara figuratif untuk Yesus mengajak Petrus mengikuti dalam kemartiran-Nya, lih. Haenchen, *John 2*, 227; Ridderbos berpendapat bahwa perkataan Yesus kepada Petrus untuk mengikuti-Nya dalam jalan pelayanan yang telah dijalani-Nya, karena kemudian Petrus akan mengerjakan pelayanannya menjadi pemimpin yang juga akan menghadapi risiko dalam penderitaan dan kematian, lih. Ridderbos, *John*, 668.

⁴⁷. Köstenberger menggunakan istilah mengikuti secara spiritual dan membahas tentang perkembangan istilah “murid” dalam Injil Yohanes, lih. Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters*, BTNT (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 486–90.

⁴⁸. Brown, *John I-XII*, 473–74, menilai bahwa pola linguistik menunjukkan bahwa 12:25 bukanlah adaptasi dari Injil Sinoptik melainkan varian independen. Namun kaitan antara keduanya adalah karena perkataan ini merupakan perkataan Yesus setelah Ia pertama kali menyatakan nubuatan mengenai kematian-Nya (bdk. Mrk. 8:31) dan penekanan pada konsep memikul salib bagi murid-murid Yesus (Mrk. 8:34). Dalam Injil Markus susunan kalimatnya terbalik karena Yesus terlebih dulu mengatakan apa yang harus ditanggung oleh pengikut-Nya (bdk. Mrk. 8:34; Yoh. 12:26).

⁴⁹. Brown, 475.

kematian? Sikap hati yang rela adalah karena ada relasi antara pengikut dan Tuhannya. Leon Morris berpendapat bahwa yang menjadi penggerak dalam hal ini adalah karena relasi ini dibangun atas cinta kasih.⁵⁰ Setiap orang yang membenci nyawanya di dunia ini (12:25) menunjuk pada sikap yang tidak mementingkan diri sendiri. Kepentingan kehidupan dunia tidak lagi menjadi hal penting karena ia lebih memilih untuk memelihara nyawanya untuk hidup yang kekal (ay. 25b). Mereka tidak lagi mementingkan diri sendiri maupun segala hal-hal duniawi. Hal ini dimungkinkan karena memiliki fokus utama kepada cinta yang berasal dari Allah. Penekanan Morris di sini adalah relasi antara pelayan dengan Yesus. Setiap pelayan mengikuti jejak Tuhannya menuntut kesiapan berjalan dalam penderitaan bahkan kehilangan nyawa. Morris tegas berkata, “*There is no other way of Christian service.*”⁵¹

Francis J. Moloney juga melihat dalam sudut pandang relasi antara Yesus dan pengikut-Nya. Seorang pelayan akan memberi diri seutuhnya kepada tuannya karena kasih. Pelayanan Yesus mengabaikan segala ikatan dengan dunia karena kasih.⁵² Moloney tidak menyatakan apakah penderitaan atau kematian yang harus diikuti oleh seorang pelayan Yesus, tetapi jelas Moloney melihat bahwa pemberian diri dalam kasih adalah kunci pelayanan Yesus yang patut diikuti oleh setiap pelayan-Nya.

Yesus tidak memaksudkan penderitaan dan salib yang menjadi tugas seorang pelayan. Karena penderitaan dan salib bukanlah tujuan dalam pelayanan Yesus melainkan risiko dan jalan untuk memuliakan Bapa-Nya. Mengikuti Yesus dalam ketaatan bukan berarti melakukan persis seperti apa yang Yesus perbuat karena apa yang diperbuat Yesus adalah keunikan Sang Anak.⁵³ Breed merujuk pada Ridderbos dalam hal ini, bahwa kesediaan Yesus untuk melayani Allah adalah panggilan-Nya demi kemuliaan Bapa.⁵⁴ Melalui pemuliaan-Nya dalam kematian, maka Ia menarik lebih banyak orang datang kepada-Nya.

Diskusi di atas menggarisbawahi aspek transformatif mimesis. Mengikuti Yesus bukan hanya tindakan eksternal, tetapi melibatkan transformasi internal. Ada perubahan sikap hati ketika seseorang mengikuti Yesus. Pelayan Yesus mengikuti-Nya dalam kerelaan dan ketaatan yang dilandasi oleh kasih. Hal ini mencerminkan karakter Yesus sebagai model yang ditiru.

⁵⁰. Morris, *John*, 593.

⁵¹. Morris, 594.

⁵². Francis J. Moloney, *The Gospel of John*, vol. 4, Sacra Pagina (Liturgical Press, 2005), 353.

⁵³. Keunikan Yesus dan pekerjaan-Nya selanjutnya lih. John A. T. Robinson, “In What Sense Is Christ Unique,” *The Christian Century* 87, no. 47 (1970): 1409; Lebih spesifik pada Injil Yohanes, lih. J Harold Ellens, “The Unique Son of Man in John,” *Proceedings* 26 (2006): 69–78.

⁵⁴. Breed, “Diakon,” 3.

3. Di mana Yesus Berada, di sana Pelayan Berada

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa Bennema tidak melihat aspek mimesis secara langsung dalam verba “mengikuti” Yesus. Menurutnya, aspek mimesis ditunjukkan dalam klausa “dan di mana Aku berada di situ juga pelayan-Ku berada.” Mengikuti Yesus adalah sarana untuk bisa berada dalam keadaan yang sama dengan Yesus. Namun, hal ini kemudian belum juga menjelaskan keadaan apa yang dimaksudkan atau bahkan lebih jauh, lokasi spasial keberadaan Yesus. Minimnya keterangan mengenai “keberadaan” yang dimaksudkan pada 12:24-26 mengakibatkan sulit untuk memastikan apa maksud sebenarnya. Bennema menjawab hal tersebut melalui teks yang memiliki kesamaan konsep mimesis eksistensial, yaitu pada 14:3 dan 17:24.⁵⁵ Ketiga teks tersebut juga mempunyai kesamaan unik dengan penggunaan frasa ὅπου εἰμι ἐγὼ yang identik. Di sini Bennema mempertimbangkan di mana lokasi spasial ὅπου.

Dalam terang konteks 14:2-3, Bennema menjelaskan bahwa “tempat” yang dimaksudkan Yesus bukanlah bersifat eskatologis seperti yang ditafsirkan oleh beberapa ahli. Bennema berpendapat bahwa “tempat” atau “kediaman Allah” yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dipersiapkan Allah melalui pelayanan dalam kematian dan kebangkitan Yesus dalam kehidupan saat ini dan yang terus berlangsung, yaitu keluarga Allah.⁵⁶ Kematian dan kebangkitan Yesus memberikan tempat bagi setiap orang percaya untuk dapat masuk dalam persekutuan yang sama, yaitu sebagai anak-anak Allah. Keadaan yang sama sebagai keluarga Allah harus mencirikan kehidupan pelayanan yang berkorban yang diteladankan Yesus.

Mimesis keberadaan (*existential*) yang dijelaskan Bennema dalam 12:26 bersifat sangat konseptual. Konsep “keberadaan” spasial dalam konteks unit 12:20-36 akan mengarahkan pendengar maupun pembaca untuk memahami dalam konsep tertentu. Hal ini menjadi kontra dengan perkataan Bennema sendiri ketika mengevaluasi verba ἀκολουθεῖν yang tidak mencerminkan aspek mimesis tetapi sebagai bentuk konseptual, padahal nampaknya lebih mudah memahami “mengikuti Yesus” sebagai konsep meniru daripada konsep keberadaan Ilahi seperti dalam konsep yang dipaparkan Bennema. Kesulitan memahami konsep tersebut terlebih lagi jika mengingat pengertian mimesis yang seharusnya berupa peniruan aktif.

Umumnya para penafsir melakukan hal yang sama seperti Bennema ketika menganalisis teks 12:26, dengan melihat dalam terang pasal 14:2-3 atau 17:24. Keener menekankan bahwa keberadaan yang perlu diikuti oleh setiap pengikut Yesus ada dalam dua

⁵⁵ Bennema, *Mimesis*, 125–35.

⁵⁶ Bennema, 131.

aspek: kematian dan dalam hadirat Bapa (14:3).⁵⁷ Keener tidak memberi penjelasan mengenai kematian yang dimaksudkannya, tetapi secara ringkas ia memaparkan konsep mati demi mengejar kemuliaan sebagai hal yang lumrah dalam konteks tradisi saat itu. Seorang yang mengejar kemuliaan diri melalui pengorbanan diri menjadi kontras terhadap sikap pelayanan Yesus yang mati bukan demi kemuliaan diri-Nya sendiri melainkan demi memuliakan Bapa-Nya. Sebagai pelayan Yesus yang mengikuti-Nya, hal yang mencirikan pola pelayanan Yesus adalah kerendahan hati bukan demi mencari kemuliaan diri.

Pandangan Keener menekankan bahwa melalui penderitaan dan kematian Yesus, ada kemuliaan yang diberikan oleh Bapa alih-alih kemuliaan dalam pandangan dunia sebagai seorang pahlawan. Pengikut Yesus yang taat dan rela melayani dalam penderitaan bahkan kematian terikat dalam ikatan yang sama, mendapat kemuliaan yang sama. Hal ini kemudian menjelaskan juga konsep kebersamaan seperti yang dijelaskan Bennema menunjukkan dimensi relasional dalam konsep mimesis. Peniruan tidak hanya meniru tindakan atau ajaran, tetapi juga mendorong pelayan untuk berada bersama dengan Yesus, Sang model. Penderitaan dan kematian Yesus dalam menjalankan karya pelayanan-Nya menjadi hal yang ditiru setiap pengikut-Nya. Dalam konteks teologi Yohanes hal ini dipahami sebagai persekutuan dengan Kristus karena setiap orang yang menerima-Nya menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12-13).

4. Dihormati Bapa

Yesus menyatakan bahwa saatnya yang datang adalah saat pemuliaan-Nya. Ia mengatakan bahwa siapapun yang melayani-Nya, maka akan dihormati Bapa. Yesus dimuliakan melalui kesengsaraan dan kematian melalui salib. Hal ini dikonfirmasi melalui suara surgawi yang menyatakannya (12:28). Yesus akan ditinggikan (12:32), dan ini pula dapat dipahami secara harfiah dan kiasan. Harfiah karena Ia akan mati disalib, dan kiasan karena Ia akan dimuliakan Bapa-Nya. Ketika Yesus ditinggikan, maka penghakiman atas dunia akan datang karena penguasa dunia disingkirkan ke luar (12:31) sedangkan dengan demikian pula Yesus menarik semua orang datang kepada-Nya (12:32).

Schnackenburg berpendapat bahwa kehormatan di sini berarti kemuliaan surgawi sebagai pernyataan puncak kasih Allah.⁵⁸ Setiap pelayan Yesus tentu melayani karena mengasihi-Nya. Bapa mengasihi Yesus dan telah memuliakan-Nya, maka Bapa juga akan menggenapi kasih-Nya kepada setiap pelayan-Nya melalui persekutuan dengan diri-Nya dan

⁵⁷ Keener, *John*, 874–75.

⁵⁸ Rudolf Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, vol. 2 (New York: Crossroad, 1987), 386.

Anak-Nya. Menurut Schnackenburg kehormatan yang dimaksud adalah dalam konteks persekutuan Ilahi, bahwa setiap pelayan Yesus juga akan mendapat tempat sebagai anak-anak Allah dalam kodrat Ilahi. Ini adalah sebuah kehormatan terbesar karena berasal dari Allah sendiri.

Dalam kaitannya dengan perkataan Yesus mengenai memelihara hidup demi hidup yang kekal (ay. 25), Brown berpendapat bahwa hal ini dapat dipahami bahwa kehormatan dari Bapa bagi setiap pelayan adalah kehidupan kekal. Hal ini berkaitan pula dengan keberadaan Yesus dalam persekutuan dengan Bapa dalam kasih.⁵⁹ Setiap pelayan Yesus akan mendapat tempat yang sama dalam ikatan kasih melalui Yesus. Dengan demikian semua akan mendapat upah hidup kekal sebagai penghormatan dari Bapa. Penghormatan yang diberikan dari Bapa menunjukkan tujuan etis dari mimesis dalam Yohanes 12:26. Peniruan kepada Yesus bukan hanya demi peniruan itu sendiri, tetapi juga untuk mencapai tujuan etis, yaitu kehormatan dari Bapa atau hidup kekal. Ini menekankan dimensi teleologis dari etika mimesis Yohanes.

Mimesis dalam Yohanes 12:26

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini menegaskan kembali relevansi konsep mimesis dalam etika Yohanes, khususnya dalam teks Yohanes 12:26. Penelitian ini menunjukkan bahwa mimesis dalam teks ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga termanifestasi dalam struktur kalimat dan pilihan kata, khususnya dalam penekanan pada verba *διακονῆ* (melayani) dan implikasinya terhadap tindakan mengikut dan tujuan akhir, yaitu kehormatan dari Bapa. Analisis ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana mimesis bekerja secara konkret dalam teks Yohanes untuk membentuk etika pengikut Kristus.

Analisis kata dan klausa pada teks 12:26 dalam terang konteks perikop ini telah menunjukkan bahwa melayani Yesus adalah suatu panggilan. Tidak ada batasan bagi siapapun untuk dapat melayani Yesus, karena Yesus memanggil secara terbuka bagi setiap orang dari golongan manapun. Tidak ada paksaan dalam keputusan untuk melayani Yesus. Hal ini menunjukkan aspek kognitif dan afeksi yang memengaruhi seseorang dalam memilih dan mengambil keputusan untuk meniru.

Ada syarat bagi setiap orang yang ingin melayani Yesus, karena setiap pelayan-Nya harus mengikuti Dia. Meskipun Bennema melihat verba *ἀκολουθεῖτω* (mengikut) Yesus bukan sebagai aspek mimesis yang eksplisit, tetapi tetap dapat dilihat sebagai tujuan mimesis. Di sisi lain, analisis terhadap verba *ἀκολουθεῖτω* dalam konteks struktur kalimat dan perikop besar

⁵⁹. Brown, *John I-XII*, 475.

telah memperlihatkan bahwa ἀκολουθεῖτω bersifat eksplisit untuk meniru Yesus dalam pelayanan (12:26a) dan dalam penderitaan bahkan kematian (12:25). Sejalan dengan pandangan Morris dan Moloney yang menekankan dimensi kasih dalam mengikut Yesus, penelitian ini memperjelas bahwa “mengikut Yesus” memberikan landasan teologis yang kuat untuk memahami panggilan pelayanan Kristen sebagai peniruan terhadap model pelayanan Yesus yang berkorban dalam kerelaan dan ketaatan yang dilandasi oleh kasih. Setiap pelayan yang mengikut Yesus mengalami transformasi sehingga memiliki kasih yang mendorong untuk meniru pola pelayanan Yesus.

Setiap orang yang mengikut Yesus untuk melayani-Nya mendapat kesempatan berada bersama dengan Dia. Yesus adalah anak Allah yang dimuliakan karena melakukan tugas dengan taat dari Bapa-Nya. Setiap pengikut Yesus akan mendapat kemuliaan karena mereka terikat dalam relasi keluarga Allah. Hal ini menunjukkan mimesis eksistensial yang menekankan pada relasi antara pengikut Kristus dengan Yesus.

Yesus melayani Bapa dalam ketaatan. Ia tahu bahwa pelayanan-Nya harus ditempuh dalam jalur sengsara bahkan hingga mati. Namun Ia mengerjakan bagian pelayanan-Nya hingga tuntas. Ia sanggup melakukan-Nya karena ketaatan dan kasih terhadap Bapa. Dengan cara itulah Ia dimuliakan oleh Bapa-Nya. Dengan cara itu juga Ia akan menarik banyak orang kepada-Nya, dan Bapa dimuliakan. Inilah yang dikehendaki oleh Yesus, bahwa setiap orang yang hendak melayani-Nya juga mengerjakan pelayanannya dalam hingga tuntas dalam ketaatan dan kasih. Melayani Tuhan apapun pekerjaannya, meskipun dalam penderitaan ataupun tekanan bahkan jika harus berkorban nyawa sekalipun. Pelayanan pada Yesus harus dikerjakan hingga selesai. Karena dengan demikian setiap pelayan Kristus akan mendapat penghormatan dari Bapa, yaitu persekutuan dalam keluarga Allah dan hidup kekal. Dengan demikian, teks Yohanes 12:26 dapat dibaca sebagai undangan Yesus dalam menirunya. Aspek mimesis yang ditunjukkan dalam teks ini dapat dipahami dalam kerangka etika karena menunjukkan pilihan bebas setiap orang yang melibatkan kognitif dan afeksi yang mampu mentransformasi hidup seseorang karena kasih. Di samping itu, ada tujuan mimesis yang ditunjukkan, karena setiap orang yang melayani dan mengikut Yesus akan berada dalam persekutuan dalam keluarga Allah dan mendapat kemuliaan dari Bapa.

KESIMPULAN

Mimesis adalah refleksi yang setiap individu terhadap model. Peniruan ini berlangsung dalam proses yang melibatkan melibatkan kognitif, afeksi, pilihan, dan pengambilan

keputusan, yang dapat terlihat melalui perubahan. Dalam konteks penelitian ini, perubahan yang terlihat dikaitkan dalam konteks moral.

Mimesis dalam Yohanes 12:26 terwujud dalam panggilan untuk meniru pola pelayanan Yesus yang dimanifestasikan dalam pelayanan yang taat dan rela. Kerelaan untuk melayani Yesus juga disertai dengan tindakan untuk mengikuti Yesus, yang melakukan tugas-Nya karena kasih kepada Bapa. Setiap pengikut Yesus yang mengasihi Dia terikat dalam persekutuan dalam keluarga Allah melalui Kristus. Hal ini kemudian berdampak pada pemuliaan Yesus yang juga akan diterima setiap pelayan-Nya.

Dalam konteks etika, konsep mimesis dalam Yohanes 12:26 dapat dibaca sebagai panduan etis kepada pembaca Kitab Suci. Undangan terbuka Yesus untuk melayani-Nya adalah pilihan yang menantikan respons pembacanya. Yesus sebagai model telah menunjukkan ketaatan dan kerelaan dalam pelayanan-Nya. Hal ini juga dituntut pada orang yang ingin mengikut-Nya. Pengorbanan yang tidak berfokus pada diri sendiri hanya dapat dilakukan karena kasih yang ditujukan pada Yesus, Sang model dan kepada Bapa, Sang Pengutus. Pengorbanan dalam pelayanan ini hanya berfokus pada tujuan Ilahi. Keutamaan dalam mengikut Yesus akan berujung pada kesatuan dalam keluarga Allah, pemuliaan yang diberikan Bapa dan kemuliaan Allah.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa konsep mimesis dalam Injil Yohanes merupakan aspek penting dalam studi etika Yohanes, karena penekanan pada peniruan karakter dan model pelayanan Yesus. Penelitian ini juga menambah perspektif baru selain yang telah diajukan Bennema, bahwa teks 12:26 telah menunjukkan bahwa mimesis dimanifestasi dalam tindakan melayani dan mengikut Yesus. Perkataan Yesus dalam teks ini juga memperkuat tujuan mimesis itu sendiri, yaitu agar memiliki keberadaan relasi yang sama dan kehormatan yang diberi Bapa bagi setiap pelayan Yesus.

REFERENSI

- Beasley-Murray, George R. *John*. WBC 36. Dallas: Word Books, 1987.
- Bennema, Cornelis. *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*. Library of New Testament Studies 498. London: Bloomsbury T&T Clark, 2017.
- Boersma, Hans. "A New Age Love Story: Worldview and Ethics in the Gospel of John." *Calvin Theological Journal* 38, no. 1 (2003): 103–19.
- Bolyki, János. "Ethics in the Gospel of John." *Communio Viatorum* 45, no. 3 (2003): 198–208.

- Breed, Gert. "The Meaning of the Diakon Word Group in John 12:26 Applied to the Ministry in Congregations." *Verbum et Ecclesia* 35, no. 1 (2014): 1–8.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John (I-XII): Introduction, Translation, and Notes*. The Anchor Bible. Garden City: Doubleday, 1966.
- Burge, Gary M. *John: From Biblical Text ... to Contemporary Life*. The NIVAC. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Burridge, Richard A. "Imitating Mark's Jesus: Imagination, Scripture, and Inclusion in Biblical Ethics Today." *Sewanee Theological Review* 50, no. 1 (2006): 11–31.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Repr. Leicester: Inter-Varsity Press, 1998.
- Copan, Victor A. *Saint Paul as Spiritual Director: An Analysis of the Imitation of Paul with Implications and Applications to the Practice of Spiritual Direction*. Paternoster Biblical Monographs. Eugene: Wipf & Stock, 2008.
- De Boer, Willis Peter. *The Imitation of Paul: An Exegetical Study*. Kampen: J.H. Kok, 1962.
- Deigh, John. *An Introduction to Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Ellens, J Harold. "The Unique Son of Man in John." *Proceedings* 26 (2006): 69–78.
- Gebauer, Gunter, dan Christoph Wulf. *Mimesis: Culture, Art, Society*. Berkeley: University of California Press, 1995.
- Haenchen, Ernst. *John 2: A Commentary on the Gospel of John Chapters 7-21*. Disunting oleh Robert W. Funk dan Ulrich Busse. Diterjemahkan oleh Robert W. Funk. Hermeneia. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Halliwell, Stephen. *The Aesthetics of Mimesis: Ancient Texts and Modern Problems*. Princeton: Princeton University Press, 2002.
- Hoehner, Harold W. "The Chronology of Jesus." Dalam *Handbook for the Study of the Historical Jesus*, disunting oleh Tom Holmén dan Stanley E. Porter, Vol. 3. Leiden: Brill, 2011.
- Horn, Friedrich W. "Mimetische Ethik im Neuen Testament." Dalam *Metapher - Narratio - Mimesis - Doxologie: Begründungsformen Frühchristlicher Und Antiker Ethik*, disunting oleh Ulrich Volp, Friedrich W. Horn, dan Ruben Zimmermann, 195–204. Kontexte und Normen Neutestamentlicher Ethik, Band VII. Tübingen: Mohr Siebeck, 2016.
- Jensen, Michael P. "Imitating Paul, Imitating Christ: How Does Imitation Work as a Moral Concept?" *Churchman* 124, no. 1 (2010): 17–36.
- Kanagaraj, Jey J. "The Implied Ethics of the Fourth Gospel: A Reinterpretation of the Decalogue." *Tyndale Bulletin* 52, no. 1 (2001): 33–60.
<https://doi.org/10.53751/001c.30259>.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.

- Köstenberger, Andreas J. *A Theology of John's Gospel and Letters*. BTNT. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- McLean, Bradley H. *New Testament Greek: An Introduction*. New York: Cambridge University Press, 2011.
- McQuilkin, Robertson, dan Paul Copan. *Introduction to Biblical Ethics: Walking in the Way of Wisdom*. 3rd ed. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014.
- Merwe, Dirk G. van der. "Imitatio Christi in the Fourth Gospel." *Verbum et Ecclesia* 22, no. 1 (2001): 131–48.
- Moloney, Francis J. *The Gospel of John*. Vol. 4. Sacra Pagina. Liturgical Press, 2005.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*. Rev. ed. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co., 1995.
- Porter, Stanley E., dan Kent D. Clarke. "What Is Exegesis? An Analysis of Various Definitions." Dalam *Handbook to Exegesis of the New Testament*, disunting oleh Stanley E. Porter. Boston: Brill Academic Publ, 2002.
- Potolsky, Matthew. *Mimesis*. New York: Routledge, 2006.
- Resseguie, James L. *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Ridderbos, Herman N. *The Gospel According to John: A Theological Commentary*. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Robinson, John A. T. "In What Sense Is Christ Unique." *The Christian Century* 87, no. 47 (1970): 1409–12.
- Schnackenburg, Rudolf. *The Gospel According to St. John*. Vol. 2. New York: Crossroad, 1987.
- Smalley, Stephen. "The Imitation of Christ in the New Testament." *Themelios* 3 (1965): 13–22.
- Watt, Jan G. van der. *A Grammar of the Ethics of John*. Vol. 1. WUNT 431, 502. Tübingen: Mohr Siebeck, 2019.